

METODE PENYUSUNAN AL QUR'AN: PERSPEKTIF SEJARAH BAHASA DAN KEMUKJIZATAN BAYANI

Khomsa Maulana¹, Ali Burhan²,
Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia¹,
UIN KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia²,
Email: khomsamaulan990@gmail.com, 1.aliburhan@uingusdur.ac.id²

Keywords :

*Qur'an,
Compilation,
Linguistic History,
I'Jāz Bayānī,
Codification.*

Abstract

The Qur'an is the sacred scripture of Islam that is unique in its revelation, compilation, and codification. Unlike previous scriptures, it was revealed gradually over 23 years, preserved through the memorization of the Companions, written on simple materials, and later compiled officially during the caliphate of Abu Bakr al-Siddīq and standardized under Uthman ibn 'Affān. From the perspective of linguistic history, the Qur'an played a crucial role in establishing the Quraysh dialect as the standard of Classical Arabic. Furthermore, it is considered a miracle of bayān (rhetorical inimitability), manifested in the harmony between expression and context, the precision of diction, the beauty of its rhetorical style (uslūb), and its ability to convey profound meanings with concise wording. This research applies a library-based method by analyzing both classical and contemporary sources from Qur'anic sciences, tafsīr, and Arabic linguistics. The findings reveal that the method of Qur'anic compilation is not merely a historical process but also a manifestation of the miraculous bayān, affirming the Qur'an as a divine text and the supreme model of Arabic expression throughout history.

Kata Kunci :

*al-Qur'an,
Penyusunan,
Sejarah Bahasa,
I'Jāz Bayānī,
Kodifikasi*

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memiliki keunikan dalam sejarah pewahyuan, penyusunan, dan kodifikasinya. Tidak seperti kitab-kitab sebelumnya, al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, dijaga melalui hafalan para sahabat, dan ditulis di berbagai media sederhana, hingga akhirnya dikodifikasi secara resmi pada masa Abu Bakar al-Siddīq dan diseragamkan oleh Utsman bin 'Affān. Dari sisi sejarah bahasa, al-Qur'an menjadi tonggak penting dalam pembakuan dialek Quraisy sebagai standar bahasa Arab klasik. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan mukjizat dari aspek bayānī (kemukjizatan retorika dan penyampaian makna), yang tercermin dalam keserasian antara redaksi dan konteks, ketepatan pilihan diksi, keindahan gaya bahasa (uslūb), serta kemampuannya menyampaikan makna mendalam dengan redaksi yang singkat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer, baik dari

khazanah ulūm al-Qur'an, tafsir, maupun linguistik Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode penyusunan al-Qur'an bukan hanya proses historis, melainkan juga wujud mukjizat bayānī yang menegaskan posisi al-Qur'an sebagai teks ilahi sekaligus patron ekspresi bahasa Arab sepanjang masa.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 license](#)



PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an memiliki tempat yang istimewa di antara literatur keagamaan lainnya. al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW karena selain berfungsi sebagai pedoman hidup, itu juga merupakan kitab suci. I'jāz bayānī, atau keunggulan al-Qur'an dalam hal retorika, gaya bahasa, kesesuaian redaksi dengan konteks, dan kemampuan untuk menyampaikan makna yang luas dan mendalam dengan kalimat singkat, adalah salah satu bentuk kemukjizatan. Karena masyarakat Arab sangat menjunjung tinggi kefasihan bahasa dan keindahan syair pada masa pewahyuan, fenomena ini dapat diamati sejak awal (al-Rafi'i, 1997).

Ulama klasik dan sarjana modern telah banyak melakukan penelitian tentang bagaimana al-Qur'an disusun. Ulama, seperti (Al-Suyūtī & al-Rāwī, 1996) dalam al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān dan (al-Zarkashi, 1988) dalam al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, memperhatikan aspek-aspek seperti penulisan kuttāb al-wāhy, tradisi hafalan, dan kodifikasi mushaf selama masa Abu Bakar dan Utsman. Sarjana kontemporer seperti Musthafa A'zami (2003), Angelika Neuwirth (2010), dan Toshihiko Izutsu (2002) mempelajari al-Qur'an dari sudut pandang filologi dan linguistik, memberikan wawasan baru tentang proses pembuatan dan keberlangsungan teksnya.

Secara historis, al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama dua puluh tiga tahun untuk memenuhi kebutuhan hukum, sosial, dan spiritual umat Islam. Nabi ﷺ menyampaikan wahyu secara lisan kepada para sahabatnya untuk dihafalkan, sekaligus menunjuk para penulis untuk mencatatnya di berbagai media sederhana, seperti tulang, kulit binatang, dan pelepas kurma. Setelah wafatnya Nabi ﷺ, menjadi sangat penting untuk mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf, terutama setelah banyak penghafal meninggal dalam Perang Yamamah. Zaid bin Thabit kemudian ditunjuk oleh Abu Bakar al-Šiddīq untuk memulai kodifikasi. Khalifah Utsman bin 'Affān melanjutkan kodifikasi ini dengan membuat mushaf standar yang didistribusikan ke berbagai wilayah Islam. Mushaf ini terus menjadi rujukan resmi hingga saat ini (Dāwūd & Jeffery, 1985).

Sebelum Islam, bahasa Arab terdiri dari banyak dialek suku, dan al-Qur'an memainkan peran penting dalam menetapkan dialek Quraisy sebagai standar bahasa Arab. Namun, ketika al-Qur'an diturunkan dalam dialek Quraisy, dialek tersebut dianggap paling fasih dan akhirnya menjadi referensi utama. Selanjutnya, kebutuhan untuk memahami al-Qur'an secara benar melahirkan berbagai ilmu bahasa seperti qirā'at, nahwu, ḥarf, dan balāghah (Izutsu, 2002).

Kemukjizatan bayānī al-Qur'an terlihat dari cara dia ditulis. Pewahyuan bertahap tidak hanya menyesuaikan diri dengan kondisi psikologis Nabi ﷺ dan kebutuhan umat, tetapi juga menunjukkan konsistensi antara redaksi dan konteks



(munāsabah). Tradisi hafalan yang luas menunjukkan bahwa bahasa Qur'an mudah dipahami dan diingat. Perkembangan sistem rasm, dabt, dan harakat menunjukkan ijtihad ulama dalam menjaga ketepatan bacaan. Pada masa Abu Bakar dan Utsman, kodifikasi menegaskan keaslian teks. Semua ini menunjukkan bahwa metode penyusunan al-Qur'an adalah representasi mukjizat bayānī selain peristiwa sejarah. Ini memperkuat posisi al-Qur'an sebagai teks ilahi dan patron ekspresi bahasa Arab (Al-Suyūtī & al-Rāwī, 1996).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki proses penyusunan al-Qur'an dari sudut pandang sejarah bahasa dan kemukjizatan bayānī. Tradisi lisan dan tulisan pada masa Nabi, kodifikasi Qur'an pada masa Abu Bakar dan Utsman, perkembangan rasm, dabt, dan harakat, dan, dimensi *i'jāz bayānī* dalam penyusunan Qur'an adalah topik penelitian ini. Diharapkan bahwa artikel ini akan membantu memahami al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci tetapi juga sebagai mukjizat retorika terbesar dalam sejarah bahasa Arab.

TINJAUAN PUSTAKA

Literatur ulūm al-Qur'an klasik banyak menjelaskan tentang bagaimana al-Qur'an disusun. Dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Al-Suyūtī (1996) dan *al-Zarkasyī* (1994) membahas proses kodifikasi pada masa Abu Bakar dan Utsman. Dalam *Kitāb al-Maṣāḥīf*, Ibn Abī Dāwūd merinci mushaf-mushaf sahabat. Sementara itu, dalam *Dalā'il al-I'jāz* (1992), al-Jurjānī menekankan teori *nazm* sebagai dasar kemukjizatan bayānī al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa keserasian susunan lafaz dan makna membuat Qur'an kuat.

Studi kontemporer juga memperkaya percakapan. Izutsu (2002) menunjukkan perubahan semantik kosakata Arab pra-Islam yang dilakukan Qur'an, sedangkan Mustafa Al-A'zami (2003) menegaskan otentisitas al-Qur'an dengan membantah keraguan orientalis. Angelika Neuwirth (2010) menganggap Qur'an sebagai teks retoris yang membentuk identitas komunitas Muslim (Fajri, 2021). Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab (2006) membahas bagaimana redaksi Qur'an dapat disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya di Indonesia (Aziz & Sofarwati, 2021). Dari tinjauan ini, tampak bahwa penelitian klasik cenderung berkonsentrasi pada sejarah kodifikasi, sedangkan penelitian balāghah lebih menekankan aspek keindahan bahasa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menghubungkan dua perspektif sejarah pembuatan Qur'an dan kemukjizatan bayānī.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif. *Kitāb Al-Maṣāḥīf* karya Ibn Abī Dāwūd (1985), dan *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Al-Suyūtī (1996), dan *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Al-Zarkasyī (1994) adalah sumber utama dari penelitian ini. Selain itu, ayat-ayat klasik seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī (2001) dan *Tafsīr Ibn Kathīr* (1999) digunakan untuk memeriksa hubungan antara ayat-ayat tersebut dan konteksnya di masa lalu. Dalam hal balāghah, penelitian menggunakan *Dalā'il al-I'jāz al-Jurjānī* (1992) dan tulisan ulama bayān lainnya.

Sumber sekunder berupa literatur kontemporer juga dipakai untuk memperkaya analisis, seperti karya Izutsu (2002), Neuwirth (2010), al-A'zami (2003), dan Quraish Shihab (2006). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan menjelaskan data yang diperoleh, kemudian menghubungkannya dengan konsep *i'jāz bayānī*. Proses penyusunan al-Qur'an dianalisis melalui perspektif sejarah bahasa, sementara dimensi

retorika Qur'an dipahami melalui teori *balāghah* dan *bayān*. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif bahwa penyusunan al-Qur'an bukan hanya fenomena historis, tetapi juga representasi mukjizat *bayānī*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Arab Pra-Islam dan Latar Pewahyuan

Masyarakat Arab memiliki tradisi lisan yang kuat sebelum turunnya al-Qur'an. Bahasa adalah identitas dan kebanggaan setiap kabilah, dan kefasihan dipandang sebagai simbol kemuliaan. Para penyair bersaing untuk menampilkan syair terbaik mereka di pasar sastra seperti "Ukāz" dan "Dhū Al-Majāz" (al-Rafī'i, 1997). Pada masa itu, syair digunakan sebagai propaganda, dokumentasi sejarah, dan hiburan. Oleh karena itu, bangsa Arab digelari *ummiyyūn* bukan karena tidak memiliki tulisan, tetapi karena bergantung pada tradisi lisan daripada tulisan (Izutsu, 2002).

Ada banyak dialek dalam bahasa Arab sebelum Islam, seperti Hudhail, Tamīm, Asad, dan Quraisy. Meskipun semuanya termasuk dalam satu rumpun bahasa Arab, masing-masing memiliki kosakata dan struktur yang berbeda. Dialek Quraisy unik di antara semua dialek karena digunakan di Makkah, pusat perdagangan dan keagamaan. Menurut (Al-Suyūtī & al-Rāwī, 1996), al-Qur'an diturunkan dalam dialek Quraisy tetapi dapat diubah sesuai dengan konsep *ahruf sab'ah*. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sejak awal berfungsi sebagai teks keagamaan dan patron linguistik yang melampaui tradisi sastra Arab.

Dari perspektif pewahyuan, masyarakat yang sangat menghargai kekuatan kata adalah tempat turunnya al-Qur'an. Karena bangsa Arab yang ahli sastra pun tidak mampu menandinginya, tantangan Qur'an untuk mendatangkan satu surat yang serupa (QS. al-Baqarah [2]:23) merupakan bukti kemukjizatan *bayānī*. Menurut (Al-Jurjānī & Riḍā, 1992), Al-Qur'an tidak hanya menyamai standar sastra Arab, tetapi juga melampauiinya dengan gaya retorikanya yang unik, keseimbangan bunyi, dan ketepatan diksi dalam menyampaikan maknanya. Misalnya, kata *yaqīn* digunakan dalam QS. al-Hijr [15]:99 untuk menunjukkan kepastian absolut, berbeda dengan kata *zann* yang menunjukkan asumsi. Perbedaan semantik ini menunjukkan bahwa Qur'an unik dalam memilih kata yang sesuai dengan konteks.

Ini menunjukkan bahwa pewahyuan al-Qur'an terjadi di masyarakat yang memiliki tradisi bahasa yang kuat. Namun, berkat mukjizat *bayānī*nya, baik dari segi susunan lafaz maupun kedalaman makna, al-Qur'an melampaui seluruh karya sastra jahiliyah. *Ahruf sab'ah* menunjukkan keluasan ekspresi Qur'an dalam mengakomodasi keragaman dialek Arab, sementara pewayangan dalam dialek Quraisy menjadi standar baru kefasihan. Oleh karena itu, mukjizat al-Qur'an sudah terlihat dari sisi *bayānī* pada tahap awal penyusunannya.

Tradisi Lisan dan Tulisan dalam Penyusunan al-Qur'an

Hafalan (riwāyah *syafahiyah*) dan penulisan (kitābah) adalah dua jalur utama melalui mana al-Qur'an dijaga sejak awal pewahyuan. Metode hafalan adalah yang paling umum, dan ini sesuai dengan budaya Arab yang sangat kuat dalam mengandalkan daya ingat. Setelah mendengarkan bacaan Nabi ﷺ, para sahabat menghafalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī (no. 4986), Rasulullah ﷺ sendiri menyatakan bahwa hafalan Qur'an sangat penting, dan beliau sering membacakan ayat kepada para sahabatnya untuk membantu mereka menghafalnya dengan benar. Dengan demikian,

komunitas ḥuffāz muncul, yang menjaga keasliannya dari generasi ke generasi (al-Salih, 1959).

Selain hafalan, Nabi ﷺ menunjuk beberapa sahabatnya sebagai kuttāb al-wahy, atau penulis wahyu. Ada Zaid bin Thābit, Ubay bin Ka‘b, Abdullah bin Mas‘ud, dan Ali bin Abi Thalib di antara mereka. Mereka menggunakan media sederhana seperti pelepah kurma, tulang, batu tipis, dan kulit binatang untuk menulis ayat-ayat Qur'an (Al-Suyūtī & al-Rāwī, 1996). Tulisan ini hanya berupa catatan terpisah sesuai turunnya wahyu, bukan dikumpulkan dalam satu mushaf. Meskipun sederhana, upaya ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah memiliki catatan tertulis selain tradisi hafalan sejak masa Nabi.

Hafalan dan tulisan saling melengkapi. Tulisan membantu memperkuat ingatan dan menjadi referensi bagi sahabat, sementara hafalan menjaga kemurnian bacaan. (Al-Suyūtī & al-Rāwī, 1996) menekankan bahwa Nabi ﷺ memiliki otoritas langsung atas bacaan dan tulisan Qur'an. Beliau mendiktekan kepada penulis wahyu setiap kali ayat turun dan menunjukkan posisinya dalam surat. Ini menunjukkan bahwa susunan Qur'an, baik dalam tulisan maupun hafalan, merupakan bagian dari wahyu dan bukan hasil ijtihad sahabat.

I‘jāz bayānī al-Qur'an juga diperhatikan dalam tradisinya. Kalimat Qur'an memiliki struktur yang ringkas dan ritmis, yang membuatnya lebih mudah untuk dihafal dan diingat. Misalnya, pengulangan redaksi dalam QS. al-Rahmān dengan kalimat *fa-bi-ayyi ālā‘i rabbikumā tukaddibān* tidak hanya memperlihatkan keindahan retorika tetapi juga membuat hafalan lebih mudah. Selain itu, kata-kata dalam Qur'an selalu dipilih dengan benar dan tidak berlebihan, sehingga menghafal banyak kata tidak menimbulkan kebingungan atau tumpang tindih. Menurut (Al-Jurjānī & Ridā, 1992), keindahan dan ketepatan redaksi Qur'an menunjukkan bahwa mukjizat *bayānī* memang digunakan untuk menurunkannya.

Oleh karena itu, tradisi lisan dan tulisan dari masa Nabi ﷺ tidak hanya mempertahankan otentisitas al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan kemukjizatannya. Penulisan sederhana digunakan untuk kodifikasi di masa setelah Nabi, sementara hafalan kolektif menunjukkan kekuatan retorika Qur'an yang mudah diingat. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Hijr [15]:9, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Dzikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya," kedua jalur ini menegaskan bahwa kerangka wahyu yang dijaga secara langsung oleh Allah جل جلاله telah ada sejak awal.

Kodifikasi al-Qur'an pada Masa Abu Bakar dan Utsman

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, mengkodifikasi al-Qur'an menjadi semakin penting. Pada masa Khalifah Abu Bakar al-Siddīq (12 H/633 M), Perang Yamāmah terjadi, yang membunuh banyak sahabat penghafal Qur'an. Pada awalnya, Abu Bakar merasa berat ketika Umar bin al-Khaṭāb mengusulkan agar Qur'an segera dikumpulkan dalam satu mushaf untuk mencegah sebagian ayat hilang karena wafatnya para ḥuffāz. Ini karena Rasulullah ﷺ sendiri tidak pernah mengumpulkannya dalam satu kitab. Namun, Abu Bakar menyetujui usulan tersebut setelah diyakinkan oleh Umar (Al-Bukhārī, no. 4986).

Salah satu penulis wahyu terkenal, Zaid bin Thābit, ditugaskan untuk mengerjakan tugas pengumpulan ini. Ia mengumpulkan al-Qur'an dari catatan tertulis sebelumnya dan hafalan para sahabat. Prinsip yang digunakan adalah tidak menerima ayat tanpa dua saksi hafalan sahabat dan kesaksian catatan tertulis. Dengan cara ini,



keakuratan teks dijamin. Hasil kodifikasi kemudian disimpan oleh Abu Bakar, kemudian oleh Umar, dan akhirnya oleh Hafṣah binti Umar setelah Umar meninggal (al-Salih, 1959).

Perbedaan bacaan di berbagai wilayah Islam pada masa Khalifah Utsman bin "Affān mulai menimbulkan konflik. Bukan isi Qur'an yang membedakan, tetapi dialek dan cara membacanya yang berbeda. Setelah menyaksikan perselisihan di Armenia dan Azerbaijan, Hudzaifah bin al-Yamān segera melaporkan hal ini kepada Utsman. Lalu, Utsman membentuk panitia kodifikasi baru di bawah pimpinan Zaid bin Thābit, yang juga memiliki anggota dari suku Quraisy seperti Abdullah bin al-Zubair, Sa'īd bin al-Āṣ, dan Abdurrahman bin Hārith. Mushaf Utsmani adalah nama yang diberikan kepada mushaf standar yang dibuat kemudian (Dāwūd & Jeffery, 1985).

Perluasan dan pengiriman mushaf umum ke Kufah, Basrah, Syam, dan Makkah diatur oleh Utsman. Untuk mencegah perselisihan, mushaf pribadi sahabat, yang berbeda dari mushaf biasa, diperintahkan untuk dibakar. Sebagai upaya untuk mempertahankan kesatuan bacaan, tindakan ini tidak menghilangkan ayat. Mushaf Utsmani menjadi standar utama bagi seluruh umat Islam sejak saat itu dan masih digunakan hingga hari ini (al-Zarkashi, 1988).

Dari perspektif *i'jāz bayānī*, kodifikasi Qur'an pada masa Abu Bakar dan Utsman menunjukkan bahwa, meskipun proses standarisasi dan kodifikasi, keindahan retorika Qur'an tetap terjaga. Ayat tetap tersusun dengan benar, maknanya serasi, dan gaya bahasanya konsisten. Misalnya, urutan ayat-ayat yang menceritakan kisah para nabi atau hukum-hukum tetap konsisten meskipun jumlah ayat yang turun secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa susunan Qur'an merupakan bagian dari wahyu yang diatur langsung oleh Allah جل جلاله dan bukanlah hasil dari pilihan manusia. Bahkan, menurut (Al-Jurjānī & Ridā, 1992), variasi bacaan dalam *qirā'āt* yang sahih memperkaya dimensi bayānī Qur'an karena menunjukkan keluwesan redaksi sambil mempertahankan makna inti.

Oleh karena itu, standarisasi yang dilakukan Utsman memastikan bahwa bacaan Qur'an sama di seluruh dunia Islam, sedangkan kodifikasi yang dilakukan Abu Bakar menjamin bahwa teks Qur'an tetap aman dari kehilangan karena penghafalnya meninggal. Karena teks yang dihafal dan ditulis masih memiliki keaslian retorika dan maknanya hingga saat ini, kedua fase ini menunjukkan bahwa proses penyusunan al-Qur'an memiliki aspek historis sekaligus mukjizat bayānī.

Perkembangan Rasm, Dabṭ, dan Harakat

Rasm Utsmānī, yang ditulis tanpa harakat (tanda vokal) dan *i'jām* (titik pembedaan huruf), masih digunakan dalam mushaf yang tersebar luas bahkan setelah standarisasi mushaf dilakukan oleh Khalifah Utsman bin 'Affān. Orang Arab yang terbiasa dengan bahasa lisan tidak akan mengalami kesulitan membaca tulisan ini karena hanya terdiri dari konsonan murni. Namun, bagi pembaca yang tidak berbahasa Arab atau generasi berikutnya, bentuk tulisan ini dapat menyebabkan kesalahan baca (lahn) karena adanya huruf yang bentuknya mirip (Al-Suyūṭī & al-Rāwī, 1996).

Seorang ulama dari Basrah bernama Abu al-Aswad ad-Du'alī melakukan upaya pertama untuk menambahkan tanda baca pada mushaf. Untuk membedakan harakat, dia menambahkan tanda titik berwarna merah: satu titik di atas huruf untuk *fathah*, satu titik di bawah untuk *kasrah*, dan satu titik di samping untuk *ḍammah*. Meskipun sistemnya masih sederhana, itu sangat bermanfaat bagi pembaca yang tidak berbahasa Arab (Khallikān, 1948). Kemudian, Al-Hajjāj bin Yūsuf al-Thaqafī (w. 95 H) membantu memperbaiki rasm mushaf. Namun, bentuk dasar mushaf Utsmani tetap dipertahankan

dalam perubahannya (al-Zarkashi, 1988).

Al-Khalīl bin Ahmād Al-Farāhīdī (w. 170 H), seorang ahli bahasa Basrah, melakukan kemajuan besar pada abad kedua hijriah. Ia menciptakan sistem harakat yang sekarang kita ketahui, yang terdiri dari tanda miring di atas (fathah), tanda miring di bawah (kasrah), tanda bulat kecil (dammah), dan sukun. Ia juga memasukkan tanda syaddah untuk menggandakan huruf. Sistem ini lebih praktis dan akhirnya digunakan di seluruh dunia Islam (al-Salih, 1959).

Ilmu dabt, yang mencakup pedoman khusus untuk menulis tanda baca, membedakan huruf yang serupa, dan menentukan posisi waqf dan ibtidā' (berhenti dan memulai bacaan), berkembang bersamaan dengan harakat. Ilmu ini menjamin bahwa pembacaan al-Qur'an selalu mengikuti qirā'āt yang sahih. Dabt dianggap sebagai bagian dari ijtihad ulama dalam tradisi keilmuan Islam untuk menjaga bacaan Qur'an agar sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi ﷺ (Al-Suyūtī & al-Rāwī, 1996).

Menurut i'jāz bayānī, perkembangan rasm, harakat, dan dabt menunjukkan bahwa al-Qur'an masih terjaga dari segi teks serta retorika dan makna. Penambahan harakat dan tanda baca memastikan bacaan yang tepat, yang berdampak pada makna ayat. Sebagai contoh, harakat yang berbeda dalam QS. al-Fātiḥah: 4 (mālikī yawmi al-dīn dan maliki yawmi al-dīn) keduanya sahih dalam qirā'āt, tetapi masing-masing memiliki makna yang berbeda tanpa bertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa bacaan yang dapat disesuaikan masih berada dalam kerangka keindahan dan kedalaman makna Qur'an (Al-Jurjānī & Ridā, 1992).

Dengan demikian, perkembangan rasm, harakat, dan dabt merupakan bagian penting dari metode penyusunan Qur'an. Ia menunjukkan upaya berkesinambungan umat Islam dalam menjaga teks suci dari kesalahan baca, sekaligus menyingkap sisi mukjizat bayānī Qur'an yang tetap terpelihara meski melalui proses panjang sejarah.

Qirā'āt dan Dinamika Dialek

Menurut hadis yang menyebut bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh dialek, atau sab'atu ahruf, untuk memudahkan orang dari berbagai kabilah membaca dan memahaminya, al-Qur'an telah diturunkan dalam berbagai dialek Arab sejak awal (Al-Suyūtī & al-Rāwī, 1996). Meskipun dialek Quraisy menjadi standar, orang dapat membacanya dengan cara yang berbeda selama sumbernya benar.

Misalnya, QS. al-Fātiḥah: 4, yang dapat dibaca mālikī yawmi al-dīn (pemilik hari pembalasan) atau maliki yawmi al-dīn (raja hari pembalasan), menunjukkan perbedaan qirā'āt. Menurut (Al-Jurjānī & Ridā, 1992), keduanya benar, meskipun masing-masing memiliki makna yang berbeda. Demikian pula, dalam QS. al-Mā'idah:6, kata "arjulakum" dapat dibaca dengan nasb atau jar, yang memiliki konsekuensi hukum yang berbeda dalam fiqh wudhu, tetapi tetap berada dalam batas syariat yang sah (al-Salih, 1959).

Ibn Mujāhid (w. 324 H) menetapkan tujuh qirā'āt yang populer untuk dikodifikasi sebagai qirā'āt yang sahih. Menurut Al-Dānī (1994), ulama kemudian memperluasnya menjadi sepuluh bahkan empat belas qirā'āt. Semua qirā'āt ini berasal dari periyawatan mutawātir. Tradisi ini memastikan bahwa variasi bacaan tidak menyimpang dari mushaf Utsmani dan tetap sesuai dengan otoritas ilmiah.

Dari perspektif i'jāz bayānī, perbedaan qirā'āt menunjukkan betapa kayanya Qur'an dapat disampaikan. Menurut (Al-Jurjānī & Ridā, 1992), qirā'āt adalah bagian dari mukjizat Qur'an yang memadukan fleksibilitas bahasa dengan ketepatan makna, bukan mengaburkan makna. Sebaliknya, variasi bacaan memperkaya dimensi retorika dan memberikan keluasan tafsir.



Al-Qur'an sebagai Standar Bahasa Arab

Bahasa Arab terdiri dari banyak dialek kabilah sebelum Islam, seperti Hudhail, Tamīm, dan Quraisy. Namun, ketika al-Qur'an diturunkan dalam dialek Quraisy, dialek ini menjadi acuan yang kuat, dan dialek lain secara bertahap mengikuti (Al-Suyūtī & al-Rāwī, 1996). Hal ini menunjukkan bagaimana Qur'an berkontribusi pada pembakuan bahasa Arab.

Al-Qur'an juga menciptakan ilmu bahasa. Abu al-Aswad Ad-Du'alī mendirikan ilmu nahwu untuk mencegah orang membaca al-Qur'an dengan cara yang salah. Dengan menjadikan Qur'an sebagai subjek utama penelitian, khususnya dalam aspek *ma'āni*, *bayān*, dan *badī'*, ilmu *balāghah* berkembang (Al-Jurjānī & Ridā, 1992). Bahkan para ulama tafsir terkenal, seperti (Tabarī, 1954), menggunakan keindahan susunan Qur'an sebagai referensi utama untuk memahami makna ayat.

Oleh karena itu, al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai standar utama untuk bahasa Arab. Dari sisi *i'jāz bayānī*, Qur'an menunjukkan bahwa kemukjizatannya tidak terbatas pada susunan kalimat, tetapi juga pada pengaruh jangka panjangnya dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan peradaban (Izutsu, 2002).

Kemukjizatan Bayānī dalam Penyusunan al-Qur'an

Selain unik dalam proses pewahyuannya, Al-Qur'an juga disampaikan dengan cara yang berbeda. Dari perspektif *bayānī*, mukjizat Al-Qur'an terlihat pada keserasian redaksi dengan konteks turunnya ayat (*munāsabah*), ketepatannya dalam memilih kata, dan gaya bahasanya yang memiliki makna yang luas. Misalnya, pengulangan ayat *fa-bi-ayyi ālā'i rabbikumā tukaqqdibān* dalam surah al-Rahmān menunjukkan kekuatan retorika sekaligus penegasan.

Variasi *qirā'at* yang sahih juga menunjukkan elemen *bayānī*. Seperti yang disebutkan dalam QS. al-Fātiḥah: 4 (Al-Jurjānī & Ridā, 1992), perbedaan antara mālikī dan maliki tidak menimbulkan kontradiksi, tetapi justru memperkaya makna. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Qur'an yang tetap selaras dengan maknanya.

Selain itu, disiplin ilmu *balāghah* muncul sebagai hasil dari pengaruh *bayānī* Qur'an, yang menggunakan teks Qur'an sebagai sumber utama. Karena kekuatan makna dan keindahan struktur yang saling melengkapi, para ulama, seperti (Al-Jurjānī & Ridā, 1992), berpendapat bahwa susunan Qur'an tidak mungkin ditiru manusia. Jadi, al-Qur'an adalah bukti nyata

KESIMPULAN

Metode penyusunan al-Qur'an merupakan proses unik yang berlangsung sejak masa pewahyuan hingga kodifikasi, dan tetap terjaga hingga kini. Sejak awal, al-Qur'an dipelihara melalui dua jalur utama, yakni hafalan para sahabat dan penulisan oleh *kuttāb al-wāḥy*. Setelah wafat Nabi ﷺ, kodifikasi dilakukan oleh Abu Bakar Al-Ṣiddīq untuk menjaga teks dari kemungkinan hilang, dan disempurnakan oleh Utsman bin 'Affān melalui standarisasi *mushaf*. Perkembangan berikutnya berupa penambahan *rasm*, harakat, dan *dabīt* menunjukkan ijtihad ulama dalam menjaga keaslian bacaan, sementara tradisi *qirā'at* yang sahih menjadi bukti keluwesan al-Qur'an dalam mengakomodasi perbedaan dialek Arab.

Dari sisi sejarah bahasa, al-Qur'an berperan penting dalam pembakuan dialek Quraisy sebagai standar bahasa Arab fasih, serta mendorong lahirnya disiplin ilmu seperti nahwu, *ṣarf*, *balāghah*, dan tafsir. Dari sisi *i'jāz bayānī*, penyusunan al-Qur'an

memperlihatkan keserasian redaksi dengan konteks, ketepatan diksi, variasi makna yang saling melengkapi, dan keindahan gaya bahasa yang tidak tertandingi. Mukjizat ini tidak hanya dirasakan pada masa pewahyuan, tetapi terus berlanjut karena pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu bahasa dan sastra Arab sepanjang sejarah.

Dengan demikian, penyusunan al-Qur'an bukan hanya fenomena historis, melainkan juga manifestasi mukjizat bayānī. Proses pewahyuan bertahap, hafalan kolektif, kodifikasi, serta standarisasi mushaf merupakan bentuk penjagaan ilahi yang memastikan bahwa Qur'an tetap otentik. Lebih dari itu, keindahan retorika dan kekuatan bayānī-nya menjadi bukti abadi bahwa al-Qur'an adalah kalām Allah yang tidak mungkin ditiru oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjānī, A. al-Q., & Rīdā, M. R. (1992). *Dalā'il al-I 'jāz. Kaherah: Matba 'a Al-Madaniyy.*
- al-Rafī'i, M. S. (1997). *I'jaz al-Qur'an wa al-balaghah al-nabawiyah.* Dar al-manar.
- al-Salih, S. (1959). *Mabahith fi 'ulum al-Quran.* Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Suyūtī, J. al-D. T., & al-Rāwī, B. (1996). *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an.* *Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah.*
- al-Zarkashi, B. al-D. M. (1988). *Al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an.* Dar al-Fikr.
- Aziz, A., & Sofarwati, D. (2021). Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14.
- Dāwūd, I. A., & Jeffery, A. (1985). *Kitāb al-maṣāḥif. Materials for the History of the Text of the Qur'an: The Old Codices.*
- Fajri, M. F. M. F. M. (2021). Pemikiran Al-Qur'an Angelika Neuwirth Dalam Structure And The Emergency Of Community. *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR*, 2(1).
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious Concepts in the Qur_n* (Vol. 1). McGill-Queen's Press-MQUP.
- Khallikān, I. (1948). *Wafayāt al-a'yān wa-anbā' abnā' al-zamān* (Vol. 5). Maktabat al-Nah'ah al-Miṣrīyah.
- Ṭabarī. (1954). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān.*